

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KUBIS DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT

(Analysis of Income and Welfare Levels of Cabbage Farmers in Balik Bukit District of West Lampung Regency)

Aqie Revita Cahyani, Dwi Haryono, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, E-mail: dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze farm income, farmer household income level, farmer household expenditure, and farmer household welfare level. The research location is determined purposively at Balik Bukit District, West Lampung Regency. Furthermore the research uses a survey method and is carried out from January to February 2020. The data analysis used in this research is qualitative and quantitative descriptive analysis. Quantitative analysis is used to determine the amount of farmer income, farmer household income and household expenditure level of cabbage farmers, while qualitative descriptive analysis is used to analyze the welfare level of cabbage farmers' households. The results showed that cabbage farming run by cabbage farmers was very profitable because the R/C value of the total cost was more than one. The largest source of income (74.65%) was came from cabbage farming, followed by non-cabbage farming (19.74%), non-farm income (3.37%) and off-farm income (2.24%). Moreover household expenditures of cabbage farmers consisted of food expenditures and non-food expenditures. Household food expenditure of cabbage farmers was 44.96% per year, while non-food expenditure was 55.04% per year. Exchange rate Farmers' household income against production costs (3.57), food consumption (6.30), non-food consumption (5.15), total consumption (2.83), and total expenditure (1.58) indicate that cabbage farming households in Balik Bukit District were included in the prosperous category.

Keywords: *cabbage, expenses, household income, income, welfare*

Received: 14 February 2023 Revised: 17 April 2023 Accepted: 1 May 2023 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i1.6232>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menempati urutan kedua dalam indeks Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,57 persen, setelah sektor industri sebesar 19,52 persen (BPS 2019). Kontribusi pertanian yang tinggi harus tetap dipertahankan, karena produk pertanian dalam hal ini memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan pembangunan. Produk pertanian yang dimaksud salah satunya adalah tanaman hortikultura. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (2018), kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat yang tercermin dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi. Misalnya dalam hal ini adalah penyerapan tenaga kerja, value dari ekspor, PDB, NTP (nilai tukar petani), perbaikan estetika lingkungan serta peningkatan gizi. Komoditas hortikultura sebagai bahan pelengkap makanan pokok akan terus meningkat, mengingat jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Provinsi Lampung memiliki beberapa daerah penghasil sayuran sehingga cocok untuk dijadikan sebagai mata pencaharian petani untuk meningkatkan pendapatan. Komoditas unggulan sayuran yang berada di Provinsi Lampung salah satunya adalah kubis yang merupakan jenis tanaman yang tepat untuk menjadi komoditas primer oleh petani dalam rangka meningkatkan pendapatannya, karena jumlah produksi kubis paling banyak dibandingkan dengan sayuran yang lainnya yaitu sebesar 104.342 kuintal/tahun dengan luas lahan sebesar 537 Ha.

Menurut BPS (2019) Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten yang menghasilkan produksi kubis paling besar di Provinsi Lampung. Kecamatan Balik Bukit menyumbang produksi kubis paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lampung Barat. Sebagian masyarakat di Kecamatan Balik Bukit melakukan kegiatan usahatani kubis sebagai mata pencaharian utamanya, karena produksi kubis di Kecamatan

Balik Bukit dengan kuantitas yang tinggi. Masyarakat yang dalam hal ini berprofesi sebagai petani di Kecamatan Balik Bukit lebih memilih untuk menanam kubis dibandingkan dengan sayuran yang lainnya, karena sayuran yang lainnya membutuhkan waktu sekitar 90-100 hari untuk panen sedangkan kubis hanya membutuhkan waktu sekitar 70 hari untuk panen. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, petani juga banyak mencari pekerjaan di luar bidang pertanian misalnya kuli bangunan, supir ojek, dagang dan lain-lain, sehingga hal ini berkaitan dengan derajat kemakmuran atau kesejahteraan petani kubis di Balik Bukit Lampung Barat.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) ialah suatu alat analisis untuk mengetahui derajat kemakmuran atau sejahteranya para petani dilihat dari perolehan pendapatannya. Nilai NTPRP yang ditemukan dalam hal ini didapatkan dari hasil perbandingan antara total dari pendapatan rumah tangga yang dibandingkan dengan total pengeluaran yang dalam hal ini pengeluaran terdiri dari produksi dan konsumsi baik pangan ataupun non pangan. Mengacu pada penjabaran tentang beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini, maka perlu dilakukan suatu studi atau riset untuk menganalisis pendapatan usahatani kubis, tingkat pendapatan rumah tangga petani kubis, pengeluaran rumah tangga petani kubis, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Balik Bukit bekerja sebagai petani. Sampel pada penelitian ini adalah petani kubis yang bertempat tinggal di Desa Padang Cahya dan Desa Sukarame berdasarkan luas lahan kubis terbanyak, yaitu sebanyak 753 petani kubis. Mengacu pada hal tersebut dengan menerapkan rumus Sugianto (2003), sehingga diketahui bahwa banyaknya responden sebagai sampel adalah 28 orang petani kubis di Desa Padang Cahya dan 23 orang petani kubis di Desa Sukarame. Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Februari 2020.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kubis, pendapatan, serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga kubis, sedangkan metode analisis kualitatif (deskriptif) digunakan sebagai alat analisis atas derajat kemakmuran atau kesejahteraan rumah tangga petani kubis. Pengolahan datanya dilaksanakan dengan menerapkan metode yang dinamakan tabulasi dan juga komputasi.

1. Pendapatan Usahatani Kubis

Pendapatan usahatani kubis dapat dihitung dengan mengaplikasikan rumus Soekartawi (2013), sebagai berikut:

$$\pi = Y.Py - X_i.Pxi \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan
- Y = Hasil produksi (kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- Xi = Faktor produksi ke-i
- Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Untuk menentukan apakah usahatani menghasilkan suatu profit atau tidak jika ditinjau dari sisi ekonomi, maka digunakan analisis R/C (*revenue per cost*) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya

terdapat tiga kriteria dalam analisis R/C rasio untuk yaitu:

- a. $R/C > 1$, memiliki makna usahatani yang telah dilaksanakan berprofit
- b. $R/C = 1$, usahatani yang dilaksanakan ada pada titik impas (*Break Even Point*).
- c. $R/C < 1$, mengandung makna bahwa usahatani yang dilakukan tidak menghasilkan profit bagi petani.

2. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan yang diperoleh pada rumah tangga dapat diketahui melalui suatu penjumlahan atas total dari pendapatan yang mana dalam hal ini asalnya adalah dari usaha tani serta dari total pendapatan yang berasal dari luar usahatani. Mengacu pada penelitian Sari, Haryono, dan

Rosanti (2014), persamaan yang digunakan untuk menganalisis pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga dapat dituliskan dengan berikut ini:

$$Prt = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

$P_{on-farm}$ = Pendapatan dari usahatani budidaya

$P_{off-farm}$ = Pendapatan dari eksternal usahatani

$P_{non-farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani

3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Rumus pengeluaran rumah tangga dalam studi ini dapat dihitung dengan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga menurut Sajogyo dalam Wardiah, Murniati, dan Widjaya (2018), yaitu:

$$Cn = Ca + Cb + Ci \dots\dots\dots (4)$$

Catatan:

Cn = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

Ca = Total pengeluaran pangan (Rp)

Cb = Total pengeluaran non pangan (Rp)

Ci = Total pengeluaran lainnya (Rp)

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani kubis adalah NTPRP yang dalam hal ini didapatkan dari perbandingan pendapatan keseluruhan rumah tangga dibagi dengan total pengeluaran petani yang dalam hal ini berupa konsumsi baik pangan atau non pangan serta biaya produksi.

Indikator nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) ialah suatu alat analisis yang digunakan untuk menghitung derajat sejahtera petani kubis. Klasifikasi kesejahteraan tersusun atas dua, yaitu rumah tangga yang dalam hal ini masuk atas kategori sejahtera serta rumah tangga yang merupakan kategori belum sejahtera dengan aturan antara lain:

a. NTPRP < 1, yang dalam hal ini memiliki makna bahwa derajat atas sejahtera yang dimiliki suatu rumah tangga belum masuk dalam klasifikasi sejahtera.

b. NTPRP > 1, yang dalam hal ini memiliki makna bahwa derajat atas sejahtera yang dimiliki suatu rumah tangga sudah masuk dalam kategori bisa dikatakan sebagai sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kubis

Petani kubis mayoritas pada rentang usia 43-51 tahun sebanyak 23 orang (45,10%) yang berarti petani kubis berada dalam usia produktif. Sebagian besar petani kubis berpendidikan SMA yaitu sebanyak 35 orang (68,63%). Petani kubis mayoritas memiliki pengalaman dalam melakukan usahatani pada rentang 14-21 tahun sebanyak 22 orang (43,14%), hal ini memperlihatkan bahwasannya petani kubis di lokasi penelitian mempunyai pengalaman (*experience*) berusaha yang sudah cukup lama. Mayoritas luas lahan yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatani berada pada rentang antara 0,55-1,00 hektar sebanyak 24 petani kubis (47,06%). Mayoritas jumlah tanggungan keluarga petani kubis sebanyak 4-5 orang (54,90%).

Biaya Usahatani Kubis

Biaya usahatani kubis dalam penelitian ini menggunakan hasil rata-rata luas lahan yakni pada angka 0,54 hektar dalam periode satu musim tanam. Biaya usahatani kubis terdiri dari pembelian benih, peralatan, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Petani kubis di Kecamatan Balik Bukit mayoritas menggunakan dua jenis benih yaitu *Green nova* dan *Investor*, dengan biaya Rp111.176,47 per bungkus. Nilai rata-rata jumlah biaya benih untuk pembelian yaitu Rp699.411,76 per musim. Pupuk yang dalam hal ini dimanfaatkan oleh petani kubis di Kecamatan Balik Bukit beragam diantaranya, pupuk kandang, phonska, ZA, TSP-36, urea dan KCL. Rata-rata jumlah biaya atas *cost* pada pupuk yakni Rp744.215,69 untuk musim tanam I, pada musim tanam II rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan sebesar Rp741.274,50, sedangkan Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pada musim III yaitu sebesar Rp550.882,35.

Jenis pestisida yang digunakan oleh petani kubis di Kecamatan Balik Bukit sangat beragam, yaitu *Cadilac*, *Ziflo*, *Prevathon*, *Pegasus*, *Astertrin* dan *Regent*. *Average* jumlah biaya pestisida di musim

Tabel 1. Indikator tingkat kesejahteraan NTPRP

Uraian	NTPRP (Rp/kapita/thn)
1. Pendapatan	$A = B + C$
a. Pertanian	B
b. Non Pertanian	C
2. Biaya produksi (EP)	D
3. Konsumsi	$E = F + G$
a. Pangan	F
b. Non Pangan	G
4. Total pengeluaran (EK)	H
5. Nilai Tukar Pendapatan	
a. Biaya Produksi	$I = A/D$
b. Konsumsi Pangan	$J = A/F$
c. Konsumsi Non Pangan	$K = A/G$
d. Total Konsumsi	$L = A/E$
e. Total Pengeluaran	$M = A/H$

Sumber: Sugiarto, 2008

tanam I sebesar Rp1.532.941,17, pada musim tanam II Rp1.286.372,55, sedangkan pada musim tanam III sebesar Rp1.439.705,88. Jenis peralatan yang digunakan oleh petani kubis di Kecamatan Balik Bukit untuk melakukan usahatani kubis yaitu cangkul, arit, wangkil dan *sprayer*. Rata-rata biaya penyusutan peralatan sebesar Rp60.296,31 per musim.

Para petani dalam menjalankan usahatannya memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan oleh petani rata-rata sebesar 37,67 HOK, sedangkan jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh petani rata-rata sebesar 28,55 HOK. Jumlah TKDK lebih besar dibandingkan TKLK guna menghemat pengeluaran biaya tenaga kerja. Rata-rata total tenaga kerja tersebut digunakan petani kubis pada saat hari panen berlangsung. Upah tenaga kerja sebesar Rp60.000,00 per hari.

Penerimaan Usahatani Kubis

Penerimaan usahatani didapatkan dari harga yang ditetapkan dalam penjualan dikalikan dengan jumlah produksi. Rata-rata produksi petani kubis adalah 9.107,84 kg pada musim tanam I dan pada musim II 9.411,76 kg dan 11.401,96 kg pada musim tanam III, rata-rata harga jual kubis yaitu sebesar Rp2.250,98/kg pada musim tanam I Rp1.968,63/kg pada musim tanam II, dan Rp2.719,61/kg pada musim tanam III.

Jadi, rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani kubis di Kecamatan Balik Bukit dengan rata-rata luas lahan garapan 0,54 hektar adalah sebesar Rp20.485.294,12 pada musim tanam I dan

II berturut-turut sebesar Rp18.597.058,82 dan Rp31.060.784,31 pada musim tanam III.

Pendapatan Usahatani Kubis

Total biaya tunai yang dihabiskan petani kubis dalam proses produksi kubis yaitu sebesar Rp4.753.568,63 pada musim tanam I, Rp4.504.058,82 pada musim tanam II dan Rp4.693.862,75 pada musim tanam III, dengan begitu, pendapatan atas biaya tunai yakni Rp15.731.725,49 pada musim tanam I, Rp14.093.000,00 pada musim tanam II dan Rp26.366.921,57 pada musim tanam III. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani kubis sebesar Rp11.843.472,78 pada musim tanam I, pada musim II Rp11.593.962,98, dan Rp 11.783.766,90 pada musim tanam III, sehingga pendapatan atas biaya total sebesar Rp8.641.821,34 pada musim tanam I, pada musim tanam II sebesar Rp7.003.095,85 dan Rp19.277.017,41 pada musim tanam III.

Berdasarkan hasil perhitungan R/C atas biaya tunai usahatani kubis sebesar 4,31 pada musim tanam I dan ke II sebesar 4,13 sedangkan ke III sebesar 6,62, sedangkan untuk R/C atas biaya total usahatani kubis adalah 1,73 pada musim tanam I, musim II 1,60 dan ke musim III sebesar 2,64. Maka dapat disimpulkan usahatani kubis yang dijalankan petani kubis tersebut memberikan keuntungan, karena nilai R/C atas biaya total ataupun dalam hal ini atas biaya tunai memiliki angka yang lebih besar dari satu.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kubis

Pendapatan yang diperoleh petani bersumber dari petani itu sendiri dan anggota rumah tangga petani kubis. Pendapatan petani kubis dan anggota rumah tangga petani kubis tidak hanya berasal

Tabel 2. Rata-rata pendapatan on-farm selain usahatani kubis dalam rentang tahunan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (orang)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani non kubis			
	Cabai	9	4.519.607,84	14,52
	Tomat	15	2.639.215,69	24,20
	Wortel	15	2.863.725,49	24,20
	Muntul	12	2.576.470,59	19,34
	Buncis	11	2.146.078,43	17,74
	Total		14.862.745,10	100,00

dari usahatani komoditas kubis saja, tetapi juga berasal dari usahatani cabai, buncis, wortel, tomat, dan muntul. Rata-rata pendapatan on-farm selain tanaman kubis yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa usahatani yang paling banyak diusahakan oleh petani kubis selain usahatani kubis adalah usahatani tomat dan wortel, yaitu sebanyak 15 orang atau dengan persentase sebesar 24,20 persen. Hal ini karena kondisi lahan pertanian di Kecamatan Balik Bukit yang mendukung untuk ditanami sayuran khususnya usahatani tomat dan wortel. Total pendapatan usahatani non kubis sebesar Rp14.862.745,10 per tahun.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa usahatani yang paling banyak diusahakan oleh petani kubis selain usahatani kubis adalah usahatani tomat dan wortel, yaitu sebanyak 15 orang atau dengan persentase sebesar 24,20 persen. Hal ini karena kondisi lahan pertanian di Kecamatan Balik Bukit yang mendukung untuk ditanami sayuran khususnya usahatani tomat dan wortel. Total pendapatan usahatani non kubis sebesar Rp14.862.745,10 per tahun.

Tidak hanya pendapatan on-farm, petani kubis dan anggota keluarganya juga memperoleh pendapatan dari *off-farm* maupun *non-farm*. Sumber pendapatan *off-farm* sampingan dari petani kubis yang banyak dijalankan yaitu dengan bekerja sebagai buruh tani, yang memperoleh pendapatan sebesar Rp1.219.607,84 per tahun. Rata-rata pendapatan *off-farm* yang diperoleh petani kubis dapat dilihat pada Tabel 3.

Pendapatan *non-farm* petani kubis yaitu sebagai pedagang, ojek, dan buruh bangunan. Sumber pendapatan *non-farm* paling banyak diperoleh dengan bekerja sebagai buruh bangunan, yang memperoleh pendapatan sebesar Rp687.058,82 per tahun. Rata-rata pendapatan *non-farm* yang diperoleh petani kubis dapat dilihat pada Tabel 4. Setelah diketahui pendapatan yang diperoleh petani bersumber dari luar usahatani kubis,

Tabel 3. Rata-rata pendapatan *off-farm* petani kubis dalam rentang tahunan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (orang)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Buruh tani	8	1.219.607,84
2	Tengkulak	1	470.588,24
Total			1.690.196,08

Tabel 4. Rata-rata pendapatan *non-farm* petani kubis dalam rentang tahun di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (orang)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Dagang (warung)	4	1.524.705,88
2	Ojek	2	320.000,00
3	Buruh bangunan	5	687.058,82
Total			2.531.764,71

keseluruhan pendapatan rumah tangga dihitung dengan menjumlahkan pendapatan usahatani kubis, pendapatan usahatani non kubis, pendapatan *off-farm* dan pendapatan *non-farm*. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kubis per tahun dapat dilihat pada Tabel 5. Pendapatan rumah tangga didapatkan dari penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh oleh petani kubis. Mengacu pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani kubis di lokasi riset yakni sebesar Rp75.276.352,94 setiap tahunnya. Sumber pendapatan rumah tangga tani kubis paling besar muasalnya adalah dari dari usahatani kubis yaitu pada musim I sebesar Rp15.731.725,49, pada musim II sebesar Rp14.093.000,00 dan pada musim III sebesar Rp26.366.921,57, dengan persentase masing-masing sebesar 20,90 persen, 18,72 persen dan sebesar 35,03 persen, artinya kubis berperan penting terhadap pendapatan petani kubis di daerah penelitian dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal, Lestari, dan Soelaiman (2014), pendapatan on-farm terutama yang berasal dari komoditas ubi kayu yang diteliti jumlahnya paling besar dibandingkan dengan pendapatan *off-farm* dan *non-farm*, yaitu sebesar 90,20 persen dari total pendapatan petani.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kubis per tahun di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani kubis musim tanam I	15.731.725,49	20,90
2	Usahatani kubis musim tanam II	14.093.000,00	18,72
3	Usahatani kubis musim tanam III	26.366.921,57	35,03
4	Usahatani non kubis	14.862.745,10	19,74
5	Pendapatan <i>off-farm</i>	1.690.196,08	2,24
6	Pendapatan <i>non-farm</i>	2.531.764,71	3,37
Total		75.276.352,94	100,00

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kubis

Pengeluaran dalam rumah tangga dapat dimaknai sebagai keseluruhan pengeluaran yang dipakai habis oleh rumah tangga untuk pembelian barang dan jasa dengan tujuan konsumsi. Jika dalam hal ini merujuk pada level pendapatan yang rendah, maka pengeluaran atas konsumsi secara umum dipakai untuk memenuhi kebutuhan individu dalam rumah tangga yang sifatnya pokok. Konsumsi makanan adalah indikator penting karena makanan merupakan suatu kategori barang primer supaya kehidupan sebagai manusia tetap bisa berjalan.

Pengeluaran atas rumah tangga tersusun atas dua kategori, yakni pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri atas bahan pokok, minyak, serta lemak, pangan hewani, nabati, sayuran berwarna dan tidak, gula, sayuran dan buah, minuman, dan lain sebagainya, sedangkan untuk kategori non pangan terdiri atas biaya pendidikan, biaya kesehatan, telepon, listrik, reparasi rumah, BBM, jasa, moda transportasi, sosial, pajak, higienitas badan, kosmetik, rokok, dan lain-lain. Pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga petani kubis per tahun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa total pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp11.946.747,06 dengan persentase 44,96 persen, sedangkan total pengeluaran non pangan yaitu sebesar Rp14.625.411,76 dengan persentase sebesar 55,04 persen.

Besarnya pengeluaran non pangan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran pangan, sehingga diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani cenderung lebih besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan daripada kebutuhan pangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Salsabila dan Siregar (2021), yang menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan rumah tangga petani kedelai di Kecamatan Barumon Tengah lebih besar apabila dibandingkan dengan pengeluaran pangannya.

Pengeluaran pangan terbesar berasal dari pengeluaran bahan pokok beras, yaitu sebesar Rp3.518.235,29 atau dengan persentase 12,87 persen. Hal ini dikarenakan beras menjadi makanan pokok yang selalu ada setiap harinya. Tingginya konsumsi nasi membuat pengeluaran untuk pangan didominasi oleh pengeluaran untuk

Tabel 6. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kubis dalam rentang tahun di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp/thn)	Persentase (%)
	Pangan	
Bahan pangan pokok beras	3.518.235,29	12,87
Bahan pangan pokok non beras	311.629,41	1,18
Minyak dan lemak	655.058,82	2,48
Pangan hewani	1.446.117,65	5,47
Pangan nabati	711.529,41	2,69
Gula	446.941,18	1,69
Sayur berwarna	1.504.470,59	5,69
Sayur tak berwarna	190.117,65	0,72
Sayur buah	1.551.529,41	5,86
Buah-buahan	509.627,45	1,93
Minuman	709.294,12	2,68
Penyedap Rasa	392.196,08	1,48
Total pengeluaran pangan	11.946.747,06	44,96
Jenis Pengeluaran	Non Pangan	
Kesehatan	303.411,76	1,15
Pendidikan	2.672.294,12	10,10
Listrik	1.292.941,18	4,89
Telepon	1.157.647,06	4,38
Perabotan rumah	1.803,92	0,01
Perbaikan rumah	0,00	0,00
Pakaian	1.061.568,63	4,01
Jasa	294.509,80	1,11
Bahan bakar	2.236.941,18	8,45
Transportasi	267.294,12	1,01
Sosial	70.000,00	0,26
Pajak	380.078,43	1,44
Kebersihan badan	910.705,88	3,44
Kosmetik	1.118.588,24	4,23
Rokok	2.183.117,65	8,25
Lainnya	674.509,80	2,55
Total pengeluaran non pangan	14.625.411,76	55,04

bahan pokok beras. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulian, Hilmanto dan Herwanti (2016) menunjukkan bahwa pengeluaran pangan petani agroforestri yang terdapat pada kemasyarakatan Bina Wana Jaya I kesatuan pengelolaan hutan lindung Batutege yang ada di Kabupaten Tanggamus didominasi oleh pengeluaran makanan pokok beras.

Pengeluaran non pangan terbesar berasal dari pengeluaran untuk pendidikan, yaitu sebesar Rp2.672.294,12 atau dengan persentase 10,10 persen. Hal ini dikarenakan para petani kubis masih memiliki anak-anak usia sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, biaya pendidikan yang harus dikeluarkan petani meliputi pembelian buku cetak, buku tulis, tas,

pembayaran SPP, alat tulis dan sepatu, sehingga menyebabkan pengeluaran untuk keperluan sekolah tinggi. Hasil penelitian ini ternyata memiliki arah dan temuan yang berbeda dengan penelitian Sabiela (2019), yang menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan terbesar yaitu pengeluaran untuk bahan bakar.

Tingkat Kesejahteraan Petani Kubis

Salah satu indikator sebagai tolak ukur atas level kemakmuran atau kesejahteraan yang dialami oleh rumah tangga petani kubis adalah indikator NTPRP, yang diperoleh dari nisbah antara pendapatan keseluruhan rumah tangga yang didapatkan dari total pendapatan dengan total pengeluaran petani yang dalam hal ini tersusun atas konsumsi yang sifatnya pangan dan non pangan serta beban produksi. Indikator pembentuk dari NTPRP terdiri atas pendapatan, pengeluaran konsumsi, pengeluaran biaya usaha dan total pengeluaran rumah tangga petani.

Pendapatan yang terhitung pada penelitian ini merupakan pendapatan rumah tangga petani kubis yang substansinya adalah berbagai aktivitas yang dilakukan di usahatani dan kemudian ditambahkan dengan pendapatan *non-farm* dan *off-farm*. Indikator pembentuk NTPRP kedua yaitu pengeluaran biaya produksi, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani kubis dalam menjalankan kegiatan usahatannya per tahun.

Biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani kubis meliputi biaya usahatani kubis dan usahatani non kubis yang terdiri dari, pembelian tenaga kerja, pembelian pupuk, pembelian pestisida, uang untuk transportasi pupuk dan pestisida dan penyusutan. Indikator pembentuk NTPRP selanjutnya adalah pengeluaran konsumsi, baik pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi pangan petani merupakan banyaknya uang yang dihabiskan dan juga barang yang dalam hal ini dapat divalusi dengan yang guna dikonsumsi sebagai makanan oleh setiap anggota keluarga. Indikator pembentuk NTPRP terakhir adalah akumulasi dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani mencakup pengeluaran akan biaya produksi untuk menjalankan kegiatan usahatani dan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. NTPRP petani kubis secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menyuguhkan fakta bahwasannya nilai tukar dari pendapatan rumah tangga petani kubis jika dikomparasikan dengan total pengeluaran memperoleh $NTPRP > 1$, yaitu 1,58. Nilai ini menunjukkan bahwasannya rumah tangga petani kubis termasuk dalam kategori sejahtera. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani kubis terhadap biaya produksi menghasilkan $NTPRP > 1$, yaitu 3,57 sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga petani kubis termasuk ke dalam kategori sejahtera. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani terhadap total konsumsi menunjukkan $NTPRP > 1$, yaitu 2,83. Nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani kubis termasuk ke dalam kategori sejahtera karena derajat pendapatan yang didapatkannya telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan. Temuan studi ini sejalan dengan penelitian Sabiela (2019), yang menunjukkan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani hutan rakyat di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus terhadap total produksi sebesar 1,77 dan nilai tukar pendapatan rumah tangga terhadap total konsumsi sebesar 1,07. Artinya, petani hutan rakyat di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus termasuk ke dalam kategori sejahtera.

Tabel 7. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Uraian		NTPRP
A	Pendapatan	75,276,352.94
	I. Pendapatan pertanian	72,744,588.24
	1. Usahatani Kubis Musim 1	15,731,725.49
	2. Usahatani Kubis Musim 2	14,093,000.00
	3. Usahatani Kubis Musim 3	26,366,921.57
	4. Usahatani non kubis	14,862,745.10
	5. Usaha <i>Off-farm</i>	1,690,196.08
	II. Non Pertanian	2,531,764.71
	1. Usaha <i>Non-farm</i>	2,531,764.71
B	Biaya Produksi	21,060,673.26
	1. Usahatani kubis musim 1	7,073,864.94
	2. Usahatani kubis musim 2	6,824,355.14
	3. Usahatani kubis musim 3	7,014,159.06
	4. Usahatani non kubis	148,294.12
C	Konsumsi	26,572,158.82
	1. Pangan	11,946,747.06
	2. Non-Pangan	14,625,411.76
D	Total Pengeluaran	47,632,832.08
F	Nilai Tukar Pendapatan Terhadap :	
	Biaya Produksi	3.57
	Konsumsi Pangan	6.30
	Konsumsi Non Pangan	5.15
	Total Konsumsi	2.83
	Total Pengeluaran	1.58

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan usahatani kubis yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menguntungkan karena nilai R/C dari total biaya lebih dari satu ($RC > 1$). Pendapatan rumah tangga petani kubis dalam setahun terdiri dari pendapatan *on-farm* kubis sebesar Rp56.191.647,06, pendapatan *on-farm* non kubis sebesar Rp14.862.745,10, pendapatan *off-farm* sebesar Rp 1.690.196,08, dan pendapatan *non-farm* sebesar Rp 2.531.764,71. Pengeluaran rumah tangga petani kubis dalam setahun terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp1.946.747,06 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp14.625.411,76. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) terhadap biaya produksi sebesar 3,57, konsumsi pangan sebesar 6,30, konsumsi non pangan sebesar 5,15, total konsumsi sebesar 2,83, dan total pengeluaran sebesar 1,58. Nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat termasuk dalam kategori sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Barat. 2018. *Lampung dalam Angka* 2019. BPS Lampung Barat. <https://lampungbaratkab.bps.go.id/>. [22 Oktober 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. *Produk Domestik Bruto*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <https://www.bps.go.id/> [22 Oktober 2019].
- Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3): 246-252. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807>. [3 Januari 2022]
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2018. *Perkembangan Sektor Hortikultura*. <http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/>. [16 April 2021].
- Sabiela I. 2019. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani hutan rakyat (studi kasus pada anggota kelompok tani Hutan Tunas Karya 2 di Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Salsabila dan Siregar, AF. 2021. Analisis Indikator NTP dan NTPRP untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani kedelai di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Journal of Agribusiness Sciences*, 5(1): 57-66. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JASc/article/view/8320/6269> [3 Januari 2022].
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1): 64-70. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>. [3 Januari 2022].
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi Pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Perdesaan*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Yulian R, Hilmanto R, dan Herwanti S. 2016. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana Jaya I Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2):39-50. <https://media.neliti.com/media/publications/234002-nilai-tukar-pendapatan-rumah-tangga-peta-bec1cfd6.pdf>. [3 Januari 2022].
- Wardiah N, Murniati K, dan Widjaya S. 2018. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4): 430-436. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3064>. [2 Januari 2022].